

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang paling fundamental dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Mankiw, 2022). Secara konseptual, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas produktif suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) riil secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Todaro & Smith, 2009). Dalam kerangka ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan diyakini mampu mendorong pengurangan kemiskinan, perluasan kesempatan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara agregat (World Bank, 2024c). Isu pertumbuhan ekonomi telah lama menjadi perhatian utama para ekonom, pembuat kebijakan, dan lembaga internasional, mengingat implikasinya yang luas terhadap standar hidup manusia secara universal. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif tentang determinan pertumbuhan ekonomi menjadi landasan fundamental bagi perumusan kebijakan pembangunan yang efektif dan efisien di tingkat nasional maupun regional (Achim Steiner, 2024; World Bank, 2024).

Pentingnya pemahaman terhadap determinan pertumbuhan ekonomi semakin terasa di tengah meningkatnya ketidakpastian perekonomian global pascapandemi COVID-19. Gangguan rantai pasok, tekanan inflasi global, serta ketegangan geopolitik seperti konflik Rusia–Ukraina turut

memengaruhi arus investasi, perdagangan internasional, dan kebijakan fiskal negara-negara berkembang, termasuk di kawasan ASEAN. Dalam kondisi tersebut, kemampuan suatu negara untuk memobilisasi sumber-sumber pertumbuhan domestik, khususnya melalui investasi modal, belanja pemerintah yang produktif, dan pemanfaatan potensi angkatan kerja, menjadi semakin krusial untuk menjaga ketahanan dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di tengah gejolak eksternal yang sulit diprediksi.

Fenomena keberhasilan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia, termasuk negara-negara ASEAN, sesungguhnya bukan merupakan hal baru. Studi klasik (World Bank, 1993) mengenai *The East Asian Miracle* telah lama mengidentifikasi kombinasi tingkat tabungan dan investasi domestik yang tinggi, investasi pada sumber daya manusia, serta kebijakan makroekonomi yang stabil sebagai faktor-faktor kunci di balik pertumbuhan ekonomi tinggi negara-negara Asia Timur dan Tenggara. Tingginya investasi berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan mendukung pembangunan infrastruktur, sedangkan investasi pada sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan kualitas perekonomian secara keseluruhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada peningkatan output dalam jangka pendek, tetapi juga pada kemampuan suatu negara dalam membangun kapasitas produktifnya secara berkelanjutan.

Tiga dekade kemudian, (World Bank, 2024b) menegaskan kembali bahwa pola tersebut masih relevan dalam perkembangan ekonomi kawasan Asia Timur dan Pasifik. Negara-negara yang mampu mempertahankan momentum investasi, menjaga stabilitas dan pengelolaan fiskal, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara konsisten memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Upaya tersebut menjadi semakin penting bagi negara berkembang yang berusaha meningkatkan tingkat pendapatan dan menghindari jebakan pendapatan menengah (*middle income trap*). Dalam kondisi tersebut, keberlanjutan investasi, efektivitas pengeluaran pemerintah, dan pemanfaatan angkatan kerja menjadi bagian penting dalam memperkuat kapasitas perekonomian suatu negara.

Relevansi historis tersebut memperkuat urgensi untuk mengkaji kembali peran Pembentukan Modal Tetap Bruto, Pengeluaran Pemerintah, dan Angkatan Kerja dalam konteks Indonesia, Filipina, dan Vietnam saat ini. Ketiga negara tersebut memiliki karakteristik ekonomi dan perkembangan pembangunan yang berbeda, meskipun sama-sama merupakan bagian dari kawasan ASEAN. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi bagaimana pembentukan modal, pengeluaran pemerintah, dan angkatan kerja berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing negara. Oleh karena itu, analisis terhadap ketiga faktor tersebut menjadi penting untuk melihat sejauh mana faktor modal, kebijakan pemerintah, dan tenaga kerja

dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Filipina, dan Vietnam.

Pada tataran global, pertumbuhan ekonomi telah ditetapkan sebagai agenda pembangunan utama yang tertuang secara eksplisit dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) (United Nations, 2023) yang diadopsi oleh seluruh negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Dalam konteks ini, negara-negara berkembang termasuk negara-negara anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) menghadapi tantangan ganda yang kompleks yaitu di satu sisi harus menjaga momentum pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan di sisi lain harus memastikan bahwa manfaat pertumbuhan tersebut terdistribusi secara merata. Keberhasilan menghadapi tantangan ganda ini sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan sumber-sumber pertumbuhan yang paling relevan, termasuk di antaranya investasi modal fisik, pengeluaran pemerintah yang terarah, dan pengembangan kapasitas angkatan kerja yang berkualitas (ASEAN Secretariat, 2015; Development, 2024)

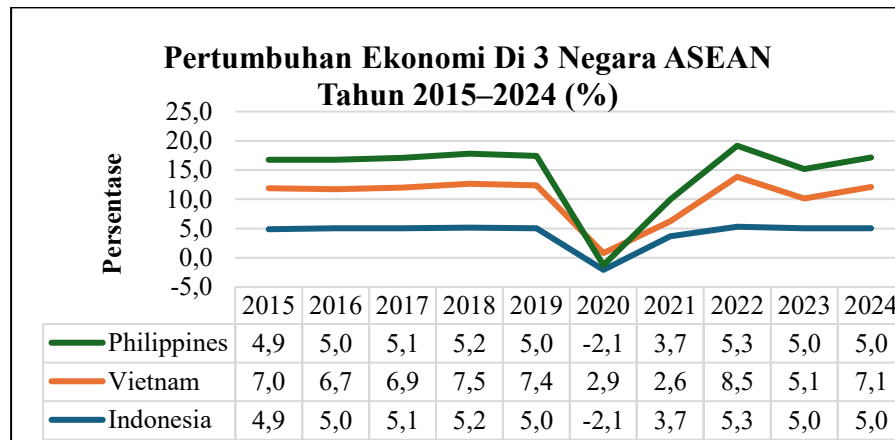
Meski menghadapi tantangan yang kompleks tersebut, kawasan Asia Tenggara sesungguhnya telah membuktikan kemampuannya dalam mengelola determinan-determinan pertumbuhan secara efektif. Kawasan ASEAN telah mengalami transformasi ekonomi yang luar biasa selama beberapa dekade terakhir dan kini diakui secara luas sebagai salah satu

kawasan dengan dinamika pertumbuhan ekonomi paling dinamis di tataran global. Sejak dekade 1980-an, negara-negara ASEAN berhasil menerapkan berbagai strategi pembangunan yang berorientasi pada ekspor, industrialisasi, dan liberalisasi perdagangan, yang terbukti mampu mengangkat ratusan juta penduduk dari jeratan kemiskinan dan meningkatkan standar hidup secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat (ASEAN Secretariat, 2015; World Bank, 2024a). Keberhasilan ekonomi kawasan ini yang sering disebut sebagai *Asian Miracle* tidak terlepas dari peran strategis tiga determinan utama, yaitu tingginya tingkat investasi modal fisik yang mencerminkan akumulasi kapital yang masif, pengeluaran pemerintah yang terarah pada pembangunan infrastruktur dan pengembangan modal manusia, serta pemanfaatan angkatan kerja yang melimpah dan produktif sebagai mesin penggerak pertumbuhan produksi (World Bank, 1993).

Kerangka teoritis yang paling berpengaruh dalam menjelaskan keterkaitan antara investasi modal, tenaga kerja, dan pertumbuhan output jangka panjang adalah model neoklasik yang dikembangkan oleh Solow (1956). Model ini secara formal menghubungkan ketiga faktor tersebut dalam satu fungsi produksi agregat. Model ini kemudian diperluas secara signifikan oleh (Mankiw et al., 1992) yang menginkorporasikan modal manusia sebagai faktor produksi ketiga, dan menemukan secara empiris bahwa model augmented yang dihasilkan mampu menjelaskan sekitar 78 % variasi pendapatan per kapita antarnegara di seluruh dunia. (Solow, 1956) membuktikan bahwa perekonomian yang mengakumulasi modal lebih

banyak melalui investasi yang lebih tinggi akan mencapai keseimbangan jangka panjang (*steady-state*) dengan *output* per kapita yang lebih tinggi, meskipun dalam jangka sangat panjang pertumbuhan berkelanjutan per kapita hanya dapat dipertahankan melalui kemajuan teknologi yang bersifat eksogen. Model ini kemudian diperluas secara signifikan oleh (Mankiw et al., 1992) yang menginkorporasikan modal manusia sebagai faktor produksi ketiga, dan menemukan secara empiris bahwa model *augmented* yang dihasilkan mampu menjelaskan sekitar 78 % variasi pendapatan per kapita antarnegara di seluruh dunia.

Gambar 1.1 di bawah ini menyajikan perkembangan pertumbuhan ekonomi (*GDP Growth Annual %*) pada Indonesia, Vietnam, dan Filipina selama periode 2015–2024 berdasarkan data *World Bank, World Development Indicators*. Seluruh negara mencatat pertumbuhan yang positif dan relatif stabil pada periode pra-pandemi 2015–2019, mengalami kontraksi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, kecuali Vietnam yang berhasil mempertahankan pertumbuhan positif, sebelum kemudian mengalami pemulihan yang kuat pada periode 2021–2024.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Di 3 Negara ASEAN Tahun 2015–2024 (%)

Sumber: *World Bank, World Development Indicators* (data diolah)

Titik infleksi paling dramatis adalah kontraksi ekonomi yang terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Indonesia dan Filipina sama-sama mencatat kontraksi sebesar -2,1%, sementara Vietnam menjadi satu-satunya negara yang berhasil mempertahankan pertumbuhan positif sebesar 2,9% di tengah tekanan pandemi, berkat kombinasi pengendalian pandemi yang efektif dan kemampuan mempertahankan aktivitas produksi industri manufaktur yang berorientasi ekspor. Pada periode pemulihan, Vietnam mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 8,5% pada tahun 2022. Pola heterogenitas pertumbuhan ini menjadi justifikasi utama dilakukannya tiga regresi linear sederhana secara terpisah untuk masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini, yang memungkinkan setiap pengaruh diuji secara langsung dan mudah diinterpretasikan tanpa asumsi model panel yang lebih

kompleks (*unobserved heterogeneity*) yang bersifat konstan antarwaktu namun berbeda antarnegara (Baltagi, 2021).

Perkembangan terkini di luar rentang data pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pola heterogenitas pertumbuhan ekonomi antarnegara ASEAN terus berlanjut hingga tahun 2025. Vietnam mencatat pertumbuhan PDB tahunan sebesar 8,02% pada tahun 2025, yang merupakan salah satu laju pertumbuhan tertinggi dalam periode 2011–2025. Pertumbuhan tersebut didukung oleh kuatnya aktivitas sektor industri dan konstruksi, ekspansi sektor jasa, serta kinerja perdagangan internasional yang tetap positif. Selain itu, realisasi investasi asing langsung mencapai USD27,6 miliar, sementara total komitmen atau investasi asing yang tercatat mencapai USD38,4 miliar. Di sisi lain, ekspor Vietnam juga mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai sekitar USD 475 miliar pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kuatnya investasi dan aktivitas perdagangan tetap menjadi faktor penting yang mendorong ekspansi ekonomi Vietnam (Vietnam Plus, 2026; VietnamPlus, 2025)

Capaian pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa Vietnam memiliki karakteristik dan dinamika pertumbuhan ekonomi yang relatif berbeda dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Di tengah kondisi perekonomian global yang masih menghadapi berbagai ketidakpastian, Vietnam mampu mempertahankan kinerja ekonominya melalui peningkatan aktivitas investasi, penguatan sektor industri, serta

ekspansi perdagangan internasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan suatu negara dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi eksternal, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya domestik.

Dalam perspektif teori pertumbuhan neoklasik Solow-Swan, perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antarnegara pada dasarnya bersumber dari perbedaan laju akumulasi modal, pertumbuhan angkatan kerja, serta kemajuan teknologi yang bersifat eksogen (Mankiw, 2022). Namun demikian, model pertumbuhan endogen yang dikembangkan lebih lanjut menekankan bahwa peran kebijakan pemerintah, termasuk melalui pengeluaran pemerintah yang produktif, turut menjadi determinan penting yang bersifat endogen dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang, sehingga tidak semata-mata bergantung pada faktor eksternal yang berada di luar kendali pembuat kebijakan. Kombinasi antara akumulasi modal fisik, kapasitas fiskal pemerintah, dan kualitas angkatan kerja inilah yang menjadi dasar konseptual bagi penelitian ini dalam mengkaji determinan pertumbuhan ekonomi pada Indonesia, Filipina, dan Vietnam.

Perbedaan kinerja tersebut semakin memperlihatkan adanya heterogenitas pertumbuhan ekonomi di antara negara-negara ASEAN. Setiap negara memiliki karakteristik struktur ekonomi, kebijakan fiskal, tingkat investasi, serta kondisi pasar tenaga kerja yang berbeda, sehingga kontribusi masing-masing faktor terhadap pertumbuhan ekonomi juga dapat berbeda.

Dalam konteks ini, pembentukan modal tetap bruto berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi melalui investasi pada aset tetap, sedangkan pengeluaran pemerintah dapat memengaruhi aktivitas ekonomi melalui penyediaan infrastruktur dan berbagai layanan publik. Di sisi lain, angkatan kerja menjadi salah satu faktor penting dalam proses produksi karena berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang dapat digunakan dalam kegiatan ekonomi.

Oleh karena itu, perbedaan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di antara negara-negara ASEAN menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dengan melihat bagaimana pembentukan modal tetap bruto, pengeluaran pemerintah, dan angkatan kerja berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan kondisi dan kebijakan ekonomi pada masing-masing negara dapat menghasilkan pengaruh yang berbeda dari ketiga faktor tersebut, sehingga analisis terhadap Indonesia, Filipina, dan Vietnam diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

Sebaliknya, Filipina justru mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yang cukup tajam pada tahun 2025. Pertumbuhan ekonomi negara tersebut hanya mencapai 4,4%, jauh di bawah target pemerintah sebesar 5,5–6,5%. Perlambatan ini dipengaruhi oleh terungkapnya skandal korupsi dalam proyek pengendalian banjir berskala besar yang menghambat pengeluaran

pemerintah dan menurunkan kepercayaan masyarakat serta investor. Selain itu, serangkaian topan yang terjadi sepanjang tahun turut mengganggu aktivitas ekonomi dan memperburuk perlambatan pertumbuhan, khususnya pada kuartal IV (Trading Economics, 2026).

Sementara itu, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,11% pada tahun 2025. Capaian tersebut merupakan laju pertumbuhan tertinggi dalam tiga tahun terakhir dan meningkat dibandingkan pertumbuhan sebesar 5,03% pada tahun sebelumnya. Meskipun demikian, pertumbuhan tersebut masih sedikit berada di bawah target pemerintah sebesar 5,2% (Badan Pusat Statistik, 2026). Pertumbuhan ekonomi Indonesia didukung oleh penguatan konsumsi rumah tangga dan investasi, yang menunjukkan bahwa perekonomian domestik tetap memiliki ketahanan di tengah berbagai tantangan ekonomi global dan domestik.

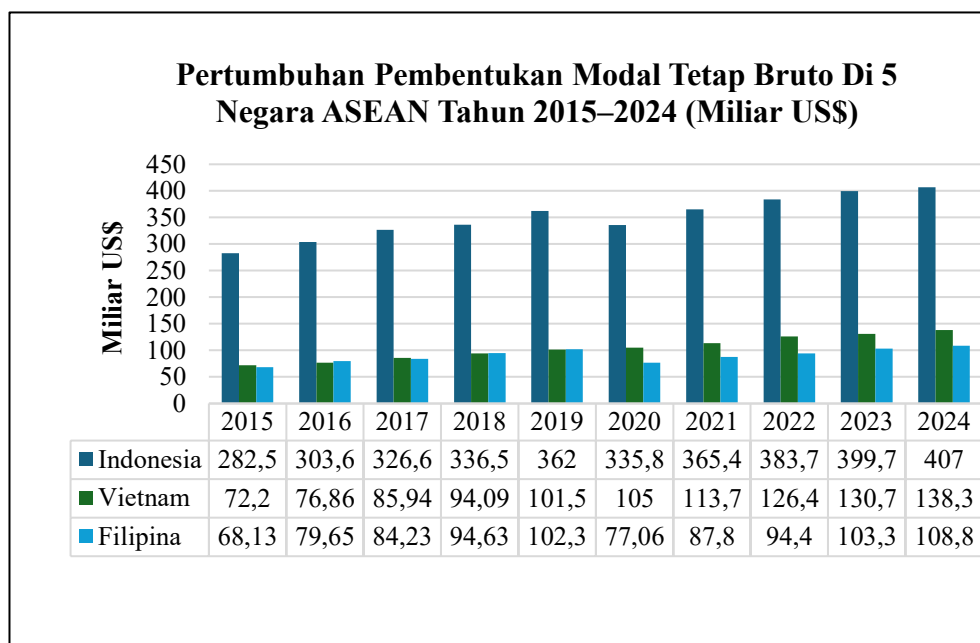
Heterogenitas pertumbuhan yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 mendorong pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan trajektori pertumbuhan antarnegara. Salah satu determinan yang paling fundamental berdasarkan literatur adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto. PMTB mencerminkan arus investasi dalam aset fisik produktif yang secara langsung menambah stok modal perekonomian dari waktu ke waktu. Dalam kerangka model (Solow, 1956), akumulasi modal yang lebih tinggi secara langsung mendorong peningkatan kapasitas produksi dan pertumbuhan *output*. Penelitian Ramadhani et al. (2025) mengonfirmasi

bahwa PMTB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN-5, sementara Hidhiir et al. (2024) menemukan hubungan positif yang konsisten antara investasi dan pertumbuhan PDB baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang di kawasan ASEAN.

Gambar 1.2 di bawah ini menyajikan perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau *Gross fixed capital formation (current US\$)* pada ketiga negara ASEAN selama periode 2015–2024 berdasarkan data *World Bank, World Development Indicators*. Data PMTB dalam penelitian ini menggunakan satuan *current US\$*, sehingga menunjukkan nilai nominal pembentukan modal tetap dalam dolar AS pada masing-masing tahun. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat adanya perbedaan nilai PMTB antarnegara selama periode pengamatan. Indonesia menunjukkan nilai PMTB yang relatif lebih besar dibandingkan Vietnam dan Filipina, yang sejalan dengan perbedaan skala perekonomian dan aktivitas investasi antarnegara. Sementara itu, Vietnam dan Filipina juga menunjukkan perkembangan nilai PMTB yang berubah dari tahun ke tahun.

Perbedaan nilai PMTB tersebut menunjukkan adanya variasi dalam skala pembentukan modal tetap pada masing-masing negara. Perubahan nilai PMTB selama periode 2015–2024 juga menggambarkan dinamika aktivitas investasi dan pembentukan modal di ketiga negara. Pada periode pandemi COVID-19, perubahan aktivitas ekonomi turut memengaruhi perkembangan

pembentukan modal tetap. Dengan demikian, perkembangan PMTB dalam satuan *current US\$* memberikan gambaran mengenai perubahan nilai pembentukan modal tetap yang menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung kapasitas produksi dan aktivitas perekonomian di Indonesia, Vietnam, dan Filipina.



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto Di 3 Negara ASEAN Tahun 2015–2024 (Miliar US\$)

Sumber: *World Bank, World Development Indicators* (data diolah)

Gambar 1.2 di bawah ini menyajikan perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau *Gross Fixed Capital Formation (current US\$)* pada ketiga negara ASEAN selama periode 2015–2024 berdasarkan data *World Bank, World Development Indicators* (World Bank, 2025). Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya perbedaan nilai PMTB antarnegara selama periode pengamatan. Indonesia secara konsisten mencatat nilai PMTB

yang lebih tinggi dibandingkan Filipina dan Vietnam, yang menunjukkan adanya perbedaan skala pembentukan modal dan aktivitas investasi antarnegara.

Di Indonesia, nilai PMTB meningkat dari 282,46 pada tahun 2015 menjadi 303,58 pada tahun 2016 dan mencapai 326,63 pada tahun 2017. Nilai tersebut kemudian terus mengalami peningkatan hingga mencapai 361,99 pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 nilai PMTB mengalami penurunan menjadi 335,82. Penurunan tersebut terjadi pada periode pandemi COVID-19 yang berdampak terhadap aktivitas ekonomi dan investasi di berbagai negara (World Bank, 2021). Setelah tahun 2020, nilai PMTB kembali meningkat menjadi 365,38 pada tahun 2021, kemudian mencapai 383,66 pada tahun 2022, 399,73 pada tahun 2023, dan 406,96 pada tahun 2024 (World Bank, 2025). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan modal di Indonesia mengalami peningkatan dalam jangka panjang, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020.

Filipina menunjukkan perkembangan nilai PMTB yang berbeda. Pada tahun 2015, nilai PMTB tercatat sebesar 68,13 dan meningkat secara bertahap menjadi 79,65 pada tahun 2016, 84,23 pada tahun 2017, 94,63 pada tahun 2018, dan mencapai 102,33 pada tahun 2019. Pada tahun 2020, nilai PMTB mengalami penurunan menjadi 77,06. Penurunan tersebut menunjukkan adanya pelemahan pembentukan modal pada periode pandemi COVID-19. Setelah itu, nilai PMTB kembali meningkat menjadi 87,80 pada tahun 2021,

94,40 pada tahun 2022, 103,30 pada tahun 2023, dan mencapai 108,76 pada tahun 2024 (World Bank, 2025). Dengan demikian, setelah mengalami penurunan pada tahun 2020, Filipina menunjukkan pemulihan nilai pembentukan modal pada periode berikutnya.

Sementara itu, Vietnam menunjukkan perkembangan nilai PMTB yang relatif konsisten meningkat selama periode pengamatan. Nilai PMTB Vietnam tercatat sebesar 72,20 pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 76,86 pada tahun 2016 serta 85,94 pada tahun 2017. Selanjutnya, nilai PMTB meningkat menjadi 94,09 pada tahun 2018 dan 101,52 pada tahun 2019. Pada tahun 2020, nilai PMTB Vietnam tetap mengalami peningkatan menjadi 104,95, berbeda dengan Indonesia dan Filipina yang mengalami penurunan pada tahun tersebut. Perkembangan tersebut kemudian berlanjut pada periode setelah pandemi, dengan nilai PMTB mencapai 113,73 pada tahun 2021, 126,37 pada tahun 2022, 130,70 pada tahun 2023, dan 138,34 pada tahun 2024 (World Bank, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan modal Vietnam mengalami peningkatan secara relatif konsisten sepanjang periode pengamatan.

Jika dibandingkan antarnegara, Indonesia memiliki nilai PMTB paling tinggi selama seluruh periode 2015–2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara nominal skala pembentukan modal Indonesia lebih besar dibandingkan Filipina dan Vietnam. Meskipun demikian, nilai PMTB yang lebih besar secara nominal tidak secara langsung menunjukkan tingkat

pertumbuhan atau efektivitas investasi yang lebih tinggi, karena terdapat perbedaan ukuran perekonomian dan skala aktivitas ekonomi antarnegara. Oleh karena itu, nilai PMTB dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan pembentukan modal tetap, sedangkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dianalisis lebih lanjut melalui pengujian statistik.

Secara umum, ketiga negara menunjukkan kecenderungan peningkatan nilai PMTB dalam jangka panjang, meskipun terdapat perbedaan pola perkembangan pada masing-masing negara. Indonesia dan Filipina sama-sama mengalami penurunan nilai PMTB pada tahun 2020, sedangkan Vietnam tetap menunjukkan peningkatan pada tahun tersebut. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kondisi ekonomi dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap aktivitas pembentukan modal di setiap negara. Setelah periode pandemi, ketiga negara kembali menunjukkan peningkatan nilai PMTB hingga tahun 2024 (World Bank, 2025).

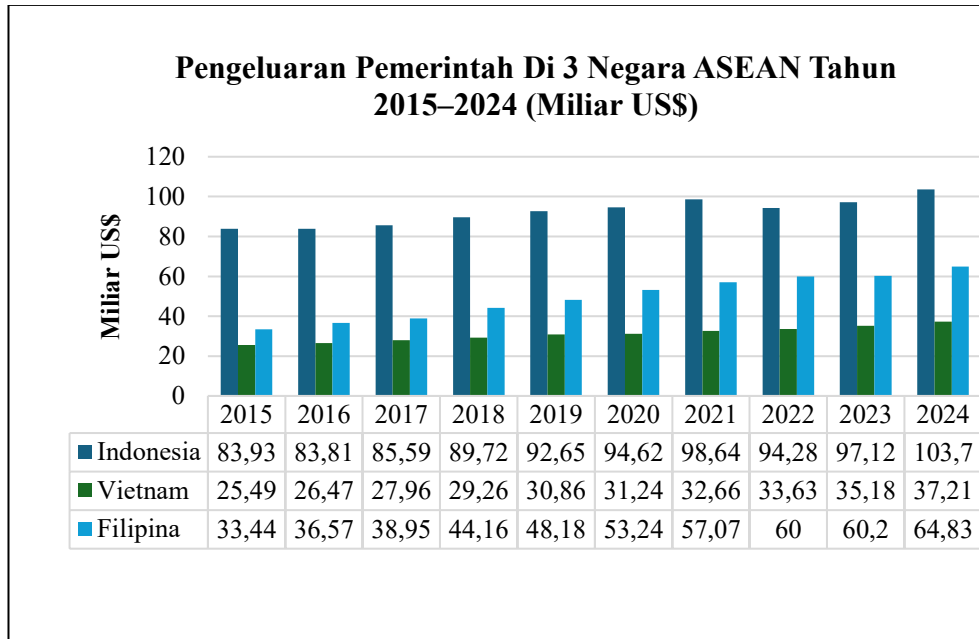
Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan modal tetap merupakan bagian penting dalam aktivitas perekonomian karena berkaitan dengan penambahan aset tetap yang digunakan dalam proses produksi, seperti bangunan, mesin, dan peralatan. Peningkatan akumulasi modal dapat meningkatkan kapasitas produksi dan mendukung peningkatan output dalam perekonomian. Hal tersebut sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi Solow (1956) yang menjelaskan bahwa akumulasi modal

merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan output perekonomian.

Dengan demikian, perbedaan perkembangan PMTB pada Indonesia, Filipina, dan Vietnam menjadi salah satu alasan penting untuk mengkaji hubungan antara pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi. Meskipun ketiga negara berada dalam kawasan ASEAN dan menghadapi kondisi ekonomi global yang relatif sama, perkembangan pembentukan modal pada masing-masing negara menunjukkan pola yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi dasar empiris untuk menguji apakah PMTB berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada ketiga negara selama periode 2015–2024. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Jama et al. (2024) yang menemukan adanya hubungan antara pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN-3.

Gambar 1.3 di bawah ini menyajikan perkembangan pengeluaran pemerintah (*General Government Final Consumption Expenditure, current US\$*) pada tiga negara ASEAN, yaitu Indonesia, Filipina, dan Vietnam selama periode 2015–2024 berdasarkan data *World Bank, World Development Indicators* (World Bank, 2025). Berdasarkan gambar tersebut, terlihat adanya perbedaan nilai pengeluaran pemerintah antarnegara. Indonesia secara konsisten mencatat nilai pengeluaran pemerintah tertinggi, sedangkan Filipina berada di posisi kedua dan Vietnam mencatat nilai terendah. Secara umum, pengeluaran pemerintah di ketiga negara menunjukkan

kecenderungan meningkat selama periode 2015–2024, meskipun terdapat beberapa fluktuasi pada tahun tertentu.



Gambar 1. 3 Pengeluaran Pemerintah Di 3 Negara ASEAN Tahun 2015–2024 (Miliar US\$)

Sumber: *World Bank, World Development Indicators* (data diolah)

Gambar 1.3 di bawah ini menyajikan perkembangan pengeluaran pemerintah atau *General Government Final Consumption Expenditure (current US\$)* pada tiga negara ASEAN, yaitu Indonesia, Filipina, dan Vietnam selama periode 2015–2024 berdasarkan data *World Bank, World Development Indicators* (World Bank, 2025). Data pengeluaran pemerintah dalam penelitian ini menggunakan satuan *current US\$*, sehingga menunjukkan nilai nominal konsumsi akhir pemerintah dalam dolar AS pada

masing-masing tahun. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya perbedaan nilai pengeluaran pemerintah antarnegara selama periode pengamatan.

Di Indonesia, nilai pengeluaran pemerintah tercatat sebesar 83,93 pada tahun 2015 dan relatif stabil pada tahun 2016 sebesar 83,81. Selanjutnya, nilai tersebut meningkat menjadi 85,59 pada tahun 2017, 89,72 pada tahun 2018, dan 92,65 pada tahun 2019. Pada tahun 2020, nilai pengeluaran pemerintah meningkat menjadi 94,62. Perkembangan tersebut kemudian berlanjut pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 98,64. Namun, pada tahun 2022 nilai pengeluaran pemerintah mengalami penurunan menjadi 94,28 sebelum kembali meningkat menjadi 97,12 pada tahun 2023 dan 103,69 pada tahun 2024 (World Bank, 2025). Secara keseluruhan, nilai pengeluaran pemerintah Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode pengamatan meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun 2022.

Filipina menunjukkan perkembangan pengeluaran pemerintah yang juga mengalami peningkatan sepanjang periode pengamatan. Pada tahun 2015, nilai pengeluaran pemerintah tercatat sebesar 33,44 dan meningkat menjadi 36,57 pada tahun 2016 serta 38,95 pada tahun 2017. Nilai tersebut kemudian meningkat menjadi 44,16 pada tahun 2018 dan 48,18 pada tahun 2019. Pada periode 2020–2024, nilai pengeluaran pemerintah terus mengalami peningkatan, yaitu sebesar 53,24 pada tahun 2020, 57,07 pada tahun 2021, 60,00 pada tahun 2022, 60,20 pada tahun 2023, dan mencapai 64,83 pada tahun 2024 (World Bank, 2025). Perkembangan tersebut

menunjukkan adanya peningkatan nilai pengeluaran pemerintah Filipina secara bertahap selama periode 2015–2024.

Sementara itu, Vietnam memiliki nilai pengeluaran pemerintah yang lebih rendah dibandingkan Indonesia, tetapi menunjukkan perkembangan yang relatif meningkat. Nilai pengeluaran pemerintah Vietnam tercatat sebesar 25,49 pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 26,47 pada tahun 2016 serta 27,96 pada tahun 2017. Selanjutnya, nilai tersebut meningkat menjadi 29,26 pada tahun 2018, 30,86 pada tahun 2019, dan 31,24 pada tahun 2020. Setelah itu, pengeluaran pemerintah terus meningkat menjadi 32,66 pada tahun 2021, 33,63 pada tahun 2022, 35,18 pada tahun 2023, dan mencapai 37,21 pada tahun 2024 (World Bank, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah Vietnam mengalami peningkatan secara bertahap sepanjang periode pengamatan.

Jika dibandingkan antarnegara, Indonesia memiliki nilai pengeluaran pemerintah paling tinggi selama periode 2015–2024, diikuti oleh Filipina dan Vietnam. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan skala pengeluaran pemerintah antarnegara. Namun, nilai nominal pengeluaran pemerintah yang lebih besar tidak secara langsung menunjukkan bahwa pengeluaran tersebut lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Efektivitas pengeluaran pemerintah juga dipengaruhi oleh bagaimana

anggaran tersebut dialokasikan dan digunakan dalam kegiatan yang produktif.

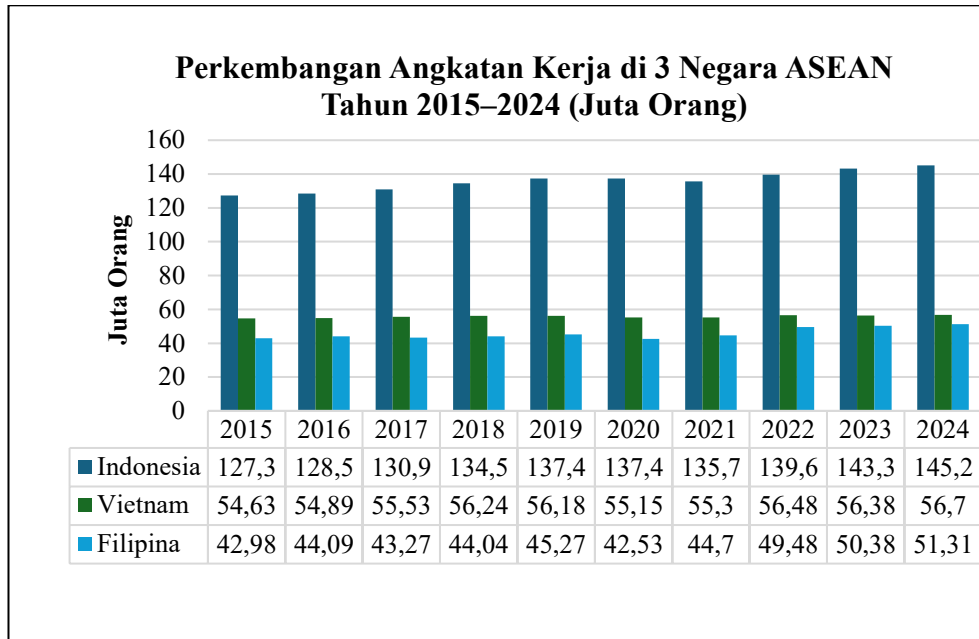
Secara umum, ketiga negara menunjukkan kecenderungan peningkatan nilai pengeluaran pemerintah selama periode 2015–2024. Indonesia mengalami perkembangan yang relatif lebih berfluktuasi dibandingkan Filipina dan Vietnam, sedangkan Filipina dan Vietnam menunjukkan peningkatan yang lebih bertahap. Peningkatan pengeluaran pemerintah tersebut juga berlangsung selama periode pandemi COVID-19, ketika pemerintah di berbagai negara meningkatkan peran fiskal untuk menjaga aktivitas ekonomi dan menyediakan berbagai kebutuhan publik (World Bank, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kondisi ekonomi dapat memengaruhi kebijakan dan besaran pengeluaran pemerintah di masing-masing negara.

Pengeluaran pemerintah memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi karena pemerintah dapat menggunakan anggaran untuk menyediakan barang dan jasa publik serta mendukung kegiatan ekonomi. Menurut Barro (1990), pengeluaran pemerintah yang bersifat produktif dapat meningkatkan produktivitas modal swasta dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta fasilitas publik dapat mendukung peningkatan produktivitas dan kapasitas produksi dalam perekonomian. Namun, Barro (1990) juga menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki tingkat optimal,

sehingga peningkatan pengeluaran yang tidak produktif atau terlalu tinggi dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, perbedaan perkembangan pengeluaran pemerintah pada Indonesia, Filipina, dan Vietnam menjadi salah satu alasan penting untuk mengkaji hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Meskipun ketiga negara berada dalam kawasan ASEAN, masing-masing negara menunjukkan skala dan pola pengeluaran pemerintah yang berbeda selama periode pengamatan. Kondisi tersebut menjadi dasar empiris untuk menguji apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada Indonesia, Filipina, dan Vietnam selama periode 2015–2024. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Jama et al. (2024) yang mengkaji hubungan pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara ASEAN-3.

Gambar 1.4 di bawah ini menyajikan perkembangan angkatan kerja (*Labor force, total*) pada tiga negara ASEAN, yaitu Indonesia, Filipina, dan Vietnam, selama periode 2015–2024 berdasarkan data *World Bank, World Development Indicators* (World Bank, 2025). Data tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan jumlah angkatan kerja di masing-masing negara selama periode penelitian. Perkembangan angkatan kerja penting diperhatikan karena ketersediaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mendukung proses produksi dan aktivitas perekonomian suatu negara.



Gambar 1. 4 Pertumbuhan Angkatan Kerja Di 3 Negara ASEAN Tahun 2015–2024 (Juta Orang)

Sumber: *World Bank, World Development Indicators* (diolah)

Gambar 1.4 menunjukkan adanya perbedaan perkembangan jumlah angkatan kerja di antara Indonesia, Filipina, dan Vietnam selama periode 2015–2024. Indonesia memiliki jumlah angkatan kerja paling besar dibandingkan kedua negara lainnya, yaitu meningkat dari 127,30 juta orang pada 2015 menjadi 145,20 juta orang pada 2024. Filipina juga menunjukkan peningkatan jumlah angkatan kerja dari 42,98 juta orang pada 2015 menjadi 51,31 juta orang pada 2024, meskipun mengalami beberapa penurunan pada tahun tertentu. Sementara itu, Vietnam memiliki jumlah angkatan kerja yang relatif lebih stabil, yaitu dari 54,63 juta orang pada 2015 menjadi 56,70 juta orang pada 2024. Perbedaan perkembangan jumlah angkatan kerja tersebut menunjukkan adanya karakteristik tenaga kerja yang berbeda pada masing-masing negara. Kondisi ini memperkuat relevansi angkatan kerja sebagai

salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi.

Pola data yang disajikan pada Gambar 1.1 hingga Gambar 1.4 secara keseluruhan menunjukkan adanya perbedaan perkembangan pembentukan modal tetap bruto, pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi pada Indonesia, Filipina, dan Vietnam selama periode penelitian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki dinamika yang berbeda pada masing-masing negara, sehingga penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian mengenai determinan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN, masih terdapat ruang untuk mengkaji hubungan antara pembentukan modal tetap bruto, pengeluaran pemerintah, dan angkatan kerja secara lebih spesifik pada ketiga negara tersebut.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada Indonesia, Filipina, dan Vietnam selama periode 2015–2024. Pemilihan periode tersebut memungkinkan penelitian mencakup kondisi sebelum pandemi, periode pandemi COVID-19, serta perkembangan setelah pandemi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara pembentukan modal tetap bruto, pengeluaran pemerintah, dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode yang mengalami perubahan kondisi ekonomi yang cukup besar. Selain itu,

penelitian ini mengombinasikan ketiga variabel tersebut dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi pada Indonesia, Filipina, dan Vietnam, sehingga diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang ASEAN.

Dalam konteks empiris yang lebih luas, Wulan et al. (2025) menemukan bahwa di antara ketiga faktor PMA, PMTB, dan inflasi hanya PMTB yang secara konsisten dan signifikan memengaruhi GDP di kawasan ASEAN periode 2020–2024, menegaskan superioritas investasi modal tetap dibandingkan variabel lainnya dalam mendorong pertumbuhan pascapandemi. Temuan ini relevan secara langsung bagi penelitian ini karena memperkuat justifikasi pemilihan PMTB sebagai variabel independen utama sekaligus memberikan konteks pemulihan ekonomi yang relevan. Di sisi lain, Nguyen (2022) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah di negara-negara ASEAN berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun mengidentifikasi adanya *threshold* sebesar 26,82% dari PDB melampaui batas tersebut, pengeluaran pemerintah justru menghambat pertumbuhan melalui efek *crowding-out*. Temuan ini memberikan dimensi nonlinier yang penting untuk dipertimbangkan dalam analisis hubungan antara Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi.

Dari perspektif demografi Thanh Trong et al. (2024) mengonfirmasi bahwa penuaan populasi (*population aging*) berdampak negatif terhadap

pertumbuhan PDB per kapita di tujuh negara ASEAN periode 2001–2021, sementara tenaga kerja usia produktif tetap menjadi sumber daya strategis yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi kawasan. Lebih jauh, Maestas et al. (2023) menggunakan data lintas negara untuk membuktikan bahwa penuaan angkatan kerja mengurangi pertumbuhan PDB riil melalui pengurangan penawaran tenaga kerja dan penurunan produktivitas, memperkuat argumen bahwa dinamika Angkatan Kerja bukan hanya soal kuantitas tetapi juga komposisi usia dan kualitasnya. Kedua temuan tersebut secara bersama-sama memperkuat urgensi memasukkan variabel *Angkatan Kerja* dalam model penelitian ini, terutama mengingat bahwa negara-negara sampel berada pada tahap transisi demografis yang berbeda-beda.

Bukti empiris dari dalam kawasan juga semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Setiartiti & Rahmadani (2023) melalui analisis data panel lima negara ASEAN periode 2010–2019 menemukan bahwa angkatan kerja (*labor force*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara FDI menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan. Lebih lanjut, Muhammad Nadif Hafizhy (2024) dalam kajian terhadap delapan negara ASEAN periode 2003–2022 mengonfirmasi bahwa investasi dan angkatan kerja merupakan determinan utama pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN, sekaligus mengidentifikasi bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif. Kedua temuan ini secara bersama-sama memperkuat landasan empiris pemilihan variabel dalam penelitian ini, sekaligus menunjukkan adanya celah penelitian berupa perbedaan hasil untuk variabel

Government Expenditure yang memerlukan pengujian lebih lanjut dengan data yang lebih mutakhir.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang di atas, penelitian ini memiliki urgensi akademis yang tinggi dan relevansi kebijakan yang sangat nyata bagi kawasan ASEAN. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan literatur empiris pertumbuhan ekonomi ASEAN dengan menggunakan pendekatan uji perbandingan yang lebih komprehensif, periode pengamatan yang lebih mutakhir, dan cakupan variabel yang lebih terintegrasi. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti empiris yang kuat bagi pemerintah negara-negara ASEAN dalam merancang strategi pembangunan ekonomi yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Atas dasar pertimbangan itulah penelitian ini mengangkat judul: " PENGARUH PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO, PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: STUDI PADA TIGA NEGARA ASEAN (INDONESIA, VIETNAM, DAN FILIPINA)."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Pembentukan Modal Tetap Bruto berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada tiga negara ASEAN (Indonesia, Vietnam, dan Filipina)?
2. Apakah Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada tiga negara ASEAN (Indonesia, Vietnam, dan Filipina)?
3. Apakah Angkatan Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada tiga negara ASEAN (Indonesia, Vietnam, dan Filipina) periode?
4. Manakah di antara Indonesia, Vietnam, dan Filipina yang menunjukkan pola pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto, Pengeluaran Pemerintah, dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang paling kuat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diperoleh tujuan penelitian di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 3 negara ASEAN (Indonesia, Vietnam, dan Filipina).
2. Menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 3 negara ASEAN (Indonesia, Vietnam, dan Filipina).

3. Menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 3 negara ASEAN (Indonesia, Vietnam, dan Filipina).
4. Membandingkan dan menganalisis perbedaan pola pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto, Pengeluaran Pemerintah, dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di antara Indonesia, Vietnam, dan Filipina.

1.4 Ruang Lingkup

1. Penelitian ini mencakup selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2024.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto, Pengeluaran Pemerintah, dan Angkatan Kerja sebagai variabel independen sedangkan variabel dependennya adalah Pertumbuhan Ekonomi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dalam memahami determinan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis bagi penelitian -

penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto, Pengeluaran Pemerintah, dan Angkatan Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, baik di kawasan ASEAN maupun di kawasan berkembang lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang kuat bagi pemerintah negara-negara ASEAN dalam merancang kebijakan fiskal dan investasi yang efektif. Secara khusus, temuan mengenai pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menjadi acuan dalam menetapkan prioritas alokasi anggaran untuk pembangunan infrastruktur dan peningkatan investasi modal tetap domestik. Temuan mengenai *Government Expenditure* juga dapat membantu pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan komposisi dan besaran belanja pemerintah agar tidak melampaui batas *threshold* yang kontraproduktif.
- b. Bagi Peneliti dan Akademisi: Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan titik tolak bagi penelitian lanjutan mengenai determinan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN maupun di kawasan berkembang lainnya, terutama dengan menggunakan data yang lebih terkini atau dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti keterbukaan perdagangan, kualitas institusi,

atau tingkat inflasi sebagai variabel kontrol. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan dalam memahami aplikasi metode uji perbandingan untuk analisis ekonomi makro komparatif.

- c. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum dan literatur akademis di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, khususnya dalam pengajaran ekonomi makro komparatif dan analisis kebijakan pembangunan regional.